



KETERAMPILAN SOSIAL DAN ADIKSI INTERNET: PERAN MODERASI DURASI PENGGUNAAN INTERNET

Oki Mardian*, Ali Mubarak, Ayu Tuty Utami

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keterampilan sosial dan adiksi internet, dengan mempertimbangkan durasi penggunaan internet sebagai variabel moderator. Studi dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif *cross-sectional*, dengan melibatkan partisipan penelitian sebanyak 250 orang pemuda pengguna internet dari Kota Bandung. Pengukuran dilakukan menggunakan skala modifikasi keterampilan sosial yang dikembangkan oleh Buhrmester et al. (1988) dan skala adiksi internet yang dikembangkan oleh Chang dan Man Law (2008). Analisis data dilakukan dengan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi internet, begitupun dengan durasi penggunaan internet tidak menunjukkan hubungan yang signifikan juga dengan adiksi internet. Selain itu, tidak ditemukan interaksi antara keterampilan sosial dan gender maupun keterampilan sosial dan durasi penggunaan internet dalam memprediksi adiksi internet.

Kata kunci : Keterampilan Sosial; Adiksi Internet; *Moderated Regression Analysis* (MRA).

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between social skills and internet addiction, considering duration of internet usage as moderator variable. The research employs a quantitative cross-sectional method, involving 250 young internet users from Bandung City. Measurement is conducted using a modified scale of social skills developed by Buhrmester et al. (1988) and an internet addiction scale developed by Chang and Man Law (2008). Data analysis is performed using *moderated regression analysis* (MRA). The findings indicate no significant relationship between social skills and internet addiction, likewise duration of internet usage do not exhibit significant associations too. Additionally, no interaction is found between social skills and gender or between social skills and duration of internet usage in predicting internet addiction.

Keywords : Social Skill; Internet Addiction; *Moderated Regression Analysis* (MRA).

© 2024 SCHEMA – Journal of Psychological Research. All right reserved.

A. Pendahuluan

Saat ini penggunaan internet terus berkembang. Hal ini terlihat dari terus meningkatnya jumlah penggunaan penggunaan dari waktu ke waktu (Kemp, 2021, 2022, 2023). Internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di era digital ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, belajar, dan bersantai. Hal tersebut dikarenakan internet banyak menawarkan berbagai kemudahan untuk dapat mengakses berbagai hal sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi internet dan penggunaannya, memunculkan juga kekhawatiran tentang penggunaan internet bermasalah berupa gangguan kontrol impuls yang melibatkan ketergantungan psikologis terhadap Internet, atau dikenal dengan istilah adiksi internet (Chang & Man Law, 2008; Young, 2004). Beberapa istilah lain juga digunakan untuk menggambarkan penggunaan internet bermasalah, seperti kecanduan *Problematic Internet Use* (PIU)

(Caplan, 2002), penggunaan internet patologis atau *Pathological Internet Use* (Davis, 2001) dan ketergantungan internet atau *Internet Dependency* (Scherer, 1997). Penggunaan internet bermasalah telah menjadi masalah kesehatan mental yang signifikan di berbagai belahan dunia. Fenomena ini terutama mengkhawatirkan karena dampak negatifnya terhadap kesehatan mental (Lebni et al., 2020; Veisani et al., 2020). Prestasi akademik (Javaeed et al., 2020; Lebni et al., 2020), meningkatkan prokrastinasi akademik (Gultom et al., 2018), serta meningkatkan perilaku kontra produktif seperti *cyberloafing* (Koay & Soh, 2018; Ozler & Polat, 2012).

Seseorang dapat menjadi rentan mengalami adiksi internet ketika mereka merasa kurang puas dengan hidupnya, kehilangan kedekatan atau koneksi yang kuat dengan orang lain, kurang percaya diri dan pesimis (Peele, 1985 dalam Young, 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet bermasalah atau adiksi internet berhubungan positif dengan permasalahan interpersonal seperti kesepian (Caplan, 2007; Kim et al., 2009; Sipangkar et al., 2021; Wongpakaran et al., 2021). Penelitian lainnya menemukan bahwa orang yang memiliki kecemasan sosial lebih rentan melakukan penggunaan internet bermasalah dikarenakan mereka lebih merasa nyaman untuk berinteraksi atau bermain game di *online* (Caplan, 2006, 2007; Prizant-Passal et al., 2016).

Kurangnya keterampilan sosial menjadi salah satu faktor penyebab individu mengalami kecemasan sosial (Curran, 1977; Schlenker & Leary, 1982), begitupun pada mereka yang mengalami kesepian (Jones et al., 1982; Moeller & Seehuus, 2019). Caplan (2006) menemukan juga bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung lebih menyukai interaksi di *online*, dan selanjutnya hal tersebut dapat meningkatkan kompusivitas dalam penggunaan internet. Keterampilan sosial atau keterampilan interpersonal merupakan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain (Buhrmester et al., 1988). Temuan Tabaraei et al., (2014) menunjukkan bahwa aspek keterampilan sosial seperti kepekaan emosional dan sosial berhubungan negatif dan memprediksi penggunaan internet bermasalah, sedangkan aspek ekspresi sosial dari keterampilan sosial berhubungan positif dan memprediksi penggunaan internet bermasalah di kalangan pengguna *facebook*. Penelitian lainnya menemukan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan negatif dengan adiksi internet atau penggunaan internet bermasalah (Fairuz Hilmy & Utami Sumaryanti, 2023; OGELMAN et al., 2016; Raiisi et al., 2020). Namun demikian, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi game online yang merupakan salah satu jenis adiksi internet (Kurniawan et al., 2021; Mercan & Uysal, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa durasi penggunaan internet juga dapat menjadi prediktor adiksi internet (Eldeleklioglu & Vural-Batik, 2013; Kuss et al., 2013; Laconi et al., 2015; Savci & Aysan, 2017; Yilmaz et al., 2014). Namun demikian, terdapat juga penelitian yang menunjukkan durasi penggunaan internet tidak berhubungan dengan adiksi internet (Haque et al., 2016).

Masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian terkait hubungan keterampilan sosial dengan adiksi internet, masih memunculkan pertanyaan tentang seberapa besar keterkaitan kedua variabel tersebut. Begitupun ketidakkonsistenan hasil penelitian keterkaitan durasi penggunaan internet dengan adiksi internet juga masih memunculkan pertanyaan tentang bagaimana hubungan kedua variabel tersebut, dan apakah variabel durasi berinteraksi atau mempengaruhi hubungan antara keterampilan sosial dengan adiksi internet.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali hubungan antara keterampilan sosial atau interpersonal dan durasi penggunaan internet dengan adiksi internet. Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel durasi penggunaan internet sebagai variabel mediator. Dalam studi ini,

kami berhipotesis jika keterampilan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan adiksi internet, sedangkan durasi menggunakan internet berhubungan positif dengan adiksi internet. Selain itu, kami juga berhipotesis bahwa durasi penggunaan internet dapat memoderasi hubungan antara keterampilan sosial dengan adiksi internet.

B. Metode Penelitian

Metode dan Partisipan

Studi menggunakan metode *cross-sectional*, dengan lokasi penelitian di Kota Bandung. Dalam penelitian tersebut kami melibatkan partisipan 250 orang pemuda yang terdiri dari siswa setingkat SMA, perguruan tinggi, karyawan dan orang yang tidak bekerja, dengan rincian sebagaimana tergambar dalam tabel 1. Kriteria inklusi adalah sebagai berikut: (1) pengguna internet aktif selama lebih dari 1 tahun; (2) berdomisili di Kota Bandung. Kriteria eksklusi adalah mereka yang tidak bersedia mengisi kuesioner atau tidak memiliki akses internet. Komposisi sisi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 112 orang, dan perempuan sebanyak 138 orang. Sedangkan berdasarkan usia, memiliki rentang usia mulai dari 15 sampai dengan 30 tahun. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner di beberapa kampus, sekolah dan warnet tempat bermain *game online* di Kota Bandung.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Kategori	Jumlah	%	Rata-rata	SD
Gender				
Laki-laki	112	44,80%		
Perempuan	138	55,20%		
Status				
Pelajar	37	14,80%		
Mahasiswa	191	76,40%		
Karyawan	15	6,00%		
Tidak Bekerja	7	2,80%		
Usia				
15-20 tahun	177	70,80%		
21-25 tahun	72	28,80%	19,72	1,99
26-30 tahun	1	0,40%		
Durasi				
< 7 Jam	91	36,40%		
7-12 Jam	115	46,00%		
13-18 Jam	37	14,80%	8,87	4,56
> 18 Jam	7	2,80%		

Pengukuran

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial diukur dengan menggunakan skala modifikasi *Interpersonal Competence* yang dikembangkan oleh Buhrmester et al. (1988). Terdapat lima dimensi yang ukur dalam skala ini yaitu (1) *Initiation* yang mengukur indikator penilaian individu terhadap keterampilannya dalam memulai suatu interaksi atau hubungan dengan orang lain atau lingkungannya (seperti, “memperkenalkan diri kepada orang yang ingin saya kenali”.); (2) *Negative assertion*, yang mengukur penilaian individu terhadap keterampilannya dalam menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidaksukaannya terhadap orang lain atau lingkungannya (seperti, “menolak permintaan teman yang tidak masuk akal”); (3) *Disclosure* yang mengukur penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengungkapkan atau menceritakan hal-hal yang sifatnya personal kepada orang lain (seperti, “menceritakan hal-hal yang membuat saya cemas atau takut kepada teman dekat”); (4) *Social support* yang mengukur penilaian individu terdapat kemampuannya dalam memberikan perhatian / kenyamanan terhadap orang lain pada saat orang tersebut mendapatkan permasalahan; dan terakhir (seperti, “menjadi pendengar yang penuh empati untuk teman yang sedang kecewa”); (5) *Conflict management* yang mengukur penilaian individu terhadap keterampilannya dalam menyelaraskan antara kebutuhan atau sikap pribadi dengan kebutuhan atau sikap orang lain secara konstruktif (seperti, “mampu menunjukkan perasaan kesal atau marah ketika bertengkar dengan teman dekat”). Skala ini terdiri dari 39 item yang diperoleh melalui proses validitas dan reliabilitas. Skala *cronbach alpha* dalam penelitian ini adalah 0,879.

Adiksi Internet

Adiksi internet diukur dengan menggunakan skala modifikasi *Internet Addiction Test (IAT)* yang dikembangkan oleh Chang dan Man Law (2008) yang setelah melalui proses validitas dan reliabilitas terdiri dari 29 item, dengan nilai skala *cronbach alpha* dalam penelitian ini adalah 0,926. Mengacu pada pengukuran yang dilakukan oleh Chang dan Man Law (2008), skala ini mengukur adiksi internet melalui tiga dimensi adiksi internet, yaitu (1) *Withdrawal and social problems*, yang merupakan dimensi yang mengukur indikator tingkat kemurungan atau kesulitan/kesukaran pada individu ketika terpaksa berada jauh dari internet (seperti, “seberapa sering anda membayangkan akan merasa menyenangkan jika anda online pada saat anda sedang *offline*”). Dimensi ini mencakup indikator yang berfokus pada masalah interpersonal akibat penggunaan internet (seperti, “seberapa sering anda memarahi orang yang di anggap mengganggu ketika anda sedang *online*”); (2) *Time management and performance*, yang merupakan dimensi yang mengukur tingkat kompulsivitas penggunaan internet dan kegagalan individu untuk mengontrol atau mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk *online* (seperti, “seberapa sering anda gagal dalam mengurangi kebiasaan waktu *online* anda?”). Hal ini juga mencakup masalah kinerja akademis (atau, lebih jauh lagi, pekerjaan) (seperti, “seberapa sering kinerja kerja/nilai sekolah anda terganggu karena kebiasaan berinternet anda?”); terakhir (3) *Reality substitute*, yang merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana menganggap lingkungan internet sebagai realitas lain dan sangat bergantung padanya untuk mengatasi masalah kehidupan nyata (seperti, “seberapa sering anda merasa bosan, kosong dan kurang bahagia tanpa *online* atau berinternet?”).

Durasi Penggunaan Internet

Durasi penggunaan internet diukur dengan satu pertanyaan yang menanyakan tentang berapa lama rata-rata partisipan menggunakan internet dalam sehari. Partisipan selanjutnya diminta untuk menuliskan jawabannya dalam satuan jam dan menit. Melalui pengukuran peneliti bisa mendapatkan data tentang lama durasi penggunaan internet partisipan dalam satuan jam dan menit, yang selanjutnya data tersebut peneliti konversi semuanya ke dalam satuan jam.

Analisis Data

Data pada studi ini dianalisis dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009). Analisis moderator dilakukan ketika kondisi hubungan antara dua variabel/konstruk dipengaruhi oleh variabel ketiga (Hair et al., 2018). Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat hubungan keterampilan sosial sebagai variabel independen dan adiksi internet sebagai variabel dependen, serta melihat apakah hubungan tersebut berinteraksi atau dipengaruhi oleh variabel gender dan durasi penggunaan internet sebagai variabel moderator.

Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah data yang ada memenuhi syarat untuk dianalisis dengan regresi atau tidak. Uji asumsi pertama adalah uji *Multicollinearity*, yang diuji dengan uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Standar yang umum digunakan adalah jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah *multicollinearity*. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10, maka menandakan adanya *multicollinearity* yang signifikan. Dari hasil perhitungan yang terlihat pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen < 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keterkaitan antar variabel independen cenderung rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah *multicollinearity*, dan asumsi klasik *multicollinearity* terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik *Multicollinearity*

Variabel Independen	Variabel dependen	t	Sig.	Tolerance	VIF
Keterampilan sosial	Adiksi Internet	13.280	0.000	.981	1.019
Durasi		4.544	0.000	.981	1.019

Uji asumsi yang kedua adalah uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas residual *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi uji normalitas residual *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* > 0,05. Hasil perhitungan menunjukkan nilai nilai signifikansi uji normalitas residual *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal, dan memenuhi asumsi klasik normalitas untuk dilakukan analisis regresi (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		250
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.85110720
Most Extreme Differences	Absolute	0.036
	Positive	0.021
	Negative	-0.036
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359a	.129	.119	19.912

a. Predictors: (Constant), Durasi, Keterampilan sosial, KetSos*Durasi

Tabel 4 menunjukkan nilai $R = 0,359$ yang menggambarkan hubungan positif yang lemah antara adiksi internet dengan variabel prediktor (keterampilan sosial, gender, durasi, interaksi antara keterampilan sosial dan gender, serta interaksi antara keterampilan sosial dan durasi). Sedangkan nilai $R^2 = 0,129$ menjelaskan bahwa hanya 12,9% variasi dalam adiksi internet yang dapat dijelaskan oleh variabel prediktor dalam model.

Tabel 5. Anova^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14476.120	3	4825.373	12.170	.000b
	Residual	97537.980	246	396.496		
	Total	112014.100	249			

a. Dependent Variable: Adiksi Internet

b. Predictors: (Constant), Durasi, Keterampilan sosial, KetSos*Durasi

Tabel 5 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi statistik, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 atau 0,000. Artinya model regresi yang dibangun tidak dihasilkan secara kebetulan dan dapat dianggap sebagai model yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel prediktor (keterampilan sosial, durasi, serta interaksi antara keterampilan sosial dan durasi) dan variabel dependen (adiksi internet).

Tabel 5. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	107.327	19.199		5.590	0.000
Durasi	3.640	1.971	0.782	1.847	0.066
Keterampilan sosial	-0.133	0.119	-0.136	-1.123	0.262
KetSos*Durasi	-0.015	0.012	-0.547	-1.214	0.226

a. Dependent Variable: Adiksi internet

Tabel 5 menggambarkan hubungan setiap variabel prediktor dengan variabel adiksi internet. Berdasarkan data tabel 5, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi internet yang ditunjukkan melalui nilai $\beta = -0,136$ dan nilai $\alpha = 0,262$ atau $\rho > 0,05$. Artinya perubahan pada variabel adiksi internet tidak berhubungan atau tidak dapat dijelaskan oleh variabel keterampilan sosial. Selanjutnya, variabel durasi penggunaan internet juga dapat disimpulkan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi internet yang ditunjukkan oleh nilai $\beta = 0,782$ dan nilai $\alpha = 0,066$ atau $\rho > 0,05$. Hal ini dapat diartikan juga bahwa perubahan pada adiksi internet tidak dapat dijelaskan dengan hanya variabel durasi penggunaan internet. Selanjutnya, tabel 5 juga memperlihatkan bahwa hubungan antara keterampilan sosial dengan adiksi internet tidak berinteraksi dengan variabel durasi penggunaan internet karena nilai β KetSos*Durasi = $-0,547$ dan nilai $\alpha = 0,226$ atau $\rho > 0,05$. Artinya variabel durasi penggunaan internet, tidak berperan sebagai moderator, atau variabel yang mempengaruhi hubungan antara keterampilan sosial dengan adiksi internet.

Pembahasan

Studi ini menguji hubungan antara keterampilan sosial dan adiksi internet, serta peran moderasi gender dan durasi penggunaan internet terhadap hubungan keterampilan sosial dan adiksi internet. Hasil temuan tidak mendukung hipotesis penelitian karena menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi internet. Artinya bahwa adiksi internet tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat apakah seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi atau rendah. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang juga menunjukkan tidak ada relasi yang signifikan antara keterampilan sosial dengan adiksi *game online* (Kurniawan et al., 2021) dan adiksi media sosial (Mercan & Uysal, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator untuk memprediksi adiksi internet. Sebagaimana diketahui, alasan penggunaan media *online* tidak hanya dilakukan hanya semata untuk alasan kompensasi sosial pada orang-orang yang mengalami hambatan atau kesulitan di dalam relasi sosial di *offline*. Tetapi juga, orang-orang yang memiliki relasi sosial atau keterampilan sosial yang baik juga dapat memiliki alasan yang kuat untuk menggunakan media *online*, ketika mereka melihat media atau relasi online sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan lebih untuk mereka, seperti mendapatkan relasi yang lebih luas, mengenal lebih dalam teman atau pasangan, kolaborasi, finansial dan sebagainya, yang dikenal dengan istilah “*rich get richer*” (Kraut et al., 1998; Tufekci, 2010; Valkenburg & Peter, 2007).

Hipotesis tentang hubungan positif durasi penggunaan internet dengan adiksi internet juga tidak terkonfirmasi dalam penelitian ini, karena hasil menunjukkan bahwa durasi penggunaan internet juga

tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi internet. Hal ini juga menunjukkan bahwa adiksi internet tidak dapat hanya diprediksi melalui apakah durasi penggunaan internet harian seseorang lama atau sebentar. Internet saat ini, tidak hanya berperan sebagai media semata, tetapi internet juga merupakan sebuah dunia virtual global yang tercipta dari penggabungan antara internet, sistem informasi dan manusia yang menghilangkan hambatan bisnis dan memungkinkan orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan bertukar ide tanpa memandang hambatan kelas, lokasi geografis, dan waktu, yang selanjutnya dikenal sebagai ruang siber atau dunia maya (Mbanaso & Dandaura, 2015). Sebagaimana kita ketahui, penggunaan internet saat ini hampir meliputi berbagai bidang kehidupan manusia, seperti pekerjaan, bisnis, pendidikan, relasi, hiburan dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan internet dengan durasi yang lama bisa menjadi merupakan hal yang wajar untuk saat ini. Selain itu, meskipun durasi penggunaan menjadi salah satu indikator adiksi internet, namun tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya acuan untuk menentukan adiksi internet, setidaknya dibutuhkan minimal 4 atau 5 indikator adiksi internet untuk menyatakan seseorang mengalami adiksi internet (Young, 2010). Hasil juga didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa durasi tidak memiliki relasi yang signifikan dengan adiksi internet (Haque et al., 2016). Penggunaan internet bermasalah dicirikan ketika perilaku penggunaan internet berdampak negatif pada kehidupan pribadi dan profesional penggunanya (Caplan, 2002). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski durasi penggunaan internet seseorang tinggi, selama hal tersebut tidak berdampak negatif pada kehidupan pribadi dan profesional mereka, belum dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kecenderungan internet.

Hasil juga menunjukkan jika hubungan antara keterampilan sosial dengan adiksi internet tidak berinteraksi atau termoderasi dengan variabel durasi penggunaan internet. Hal ini dimungkinkan karena hubungan dari variabel keterampilan sosial dan durasi secara masing-masing dengan adiksi internet tidak signifikan, sehingga ketika berperan sebagai moderator juga menjadi tidak signifikan.

Keterbatasan dari penelitian adalah dalam hal seleksi sampel atau partisipan penelitian yang menggunakan teknik convenience serta jumlah yang relatif kurang besar, sehingga dapat membatasi representasi variasi sosial, ekonomi, dan budaya dari populasi pemuda di Kota Bandung secara keseluruhan. Penelitian ini juga menggunakan metode *cross-sectional*, sehingga Interpretasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak dapat dianggap sebagai bukti kausalitas. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian yang lebih kuat diperlukan untuk memvalidasi temuan ini dan memahami lebih baik dinamika hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara keterampilan sosial dan adiksi internet pada populasi pemuda di Kota Bandung. Ini menandakan bahwa adiksi internet tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh tingkat keterampilan sosial seseorang. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa durasi penggunaan internet harian tidak memprediksi adiksi internet secara signifikan. Hal ini karena internet sudah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, durasi yang lama dalam penggunaan internet tidak selalu mengindikasikan adiksi internet, kecuali jika berdampak negatif pada kehidupan pribadi dan profesional seseorang. Untuk menindaklanjuti keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih banyak dan beragam, serta desain yang lebih kuat, seperti studi longitudinal atau eksperimen, untuk memvalidasi temuan ini dan memahami lebih baik dinamika hubungan antara keterampilan sosial, durasi penggunaan internet, dan adiksi internet.

Daftar Pustaka

- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five domains of interpersonal competence in peer relationships. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 55).
- Caplan, S. E. (2002). Problematic Internet use and psychosocial well-being: development of a theory-based cognitive-behavioral measurement instrument. *Computers in Human Behavior*, 18, 7–12. www.elsevier.com/locate/comphumbeh
- Caplan, S. E. (2006). Problematic internet use in the workplace. In M. Anandarajan, T. S. H. Teo, & C. A. Simmers (Eds.), *The internet and workplace transformation: Advances in management information systems* (Vol. 7, pp. 63–79). M.E. Sharpe.
- Caplan, S. E. (2007). Relations among loneliness, social anxiety, and problematic internet use. *Cyberpsychology and Behavior*, 10(2), 234–242. <https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9963>
- Chang, M. K., & Man Law, S. P. (2008). Factor structure for Young's Internet Addiction Test: A confirmatory study. *Computers in Human Behavior*, 24(6), 2597–2619. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.03.001>
- Curran, J. P. (1977). Skills training as an approach to the treatment of heterosexual-social anxiety: A review. *Psychological Bulletin*, 84(1), 140–157. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.84.1.140>
- Davis, R. A. (2001). A cognitive-behavioral model of pathological Internet use. *Computers in Human Behavior*, 17(2), 187–195. [https://doi.org/10.1016/S0747-5632\(00\)00041-8](https://doi.org/10.1016/S0747-5632(00)00041-8)
- Eldeleklioglu, J., & Vural-Batik, M. (2013). Predictive effects of academic achievement, internet use duration, loneliness and shyness on internet addiction. *Journal of Education*, 28(1), 141–152.
- Fairuz Hilmy, R., & Utami Sumaryanti, I. (2023). Hubungan antara keterampilan sosial dengan problematic internet use pada Mahasiswa Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v3i1.5180>
- Gultom, S. A., Wardani, N. D., Fitrikasari, A., & Dewi Wardani, N. (2018). Hubungan adiksi internet dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 330–347. <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19392>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Annabel Ainscow.
- Haque, M., Rahman, N. A. A., Majumder, M. A. A., Haque, S. Z., Kamal, Z. M., Islam, Z., Haque, A. E., Rahman, N. I. A., & Alattraqchi, A. G. (2016). Internet use and addiction among medical students of Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management*, 9, 297–307. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S119275>
- Javaeed, A., Jeelani, R., Gulab, S., & Ghauri, S. K. (2020). Relationship between internet addiction and academic performance of undergraduate medical students of Azad Kashmir. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(2), 229–233. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.2.1061>
- Jones, W. H., Hobbs, S. A., & Hockenbury, D. (1982). Loneliness and social skill deficits. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(4), 682–689. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.4.682>
- Kemp, S. (2021). *Digital 2021: The latest insights into the the state of digital*. We Are Social and Hootsuite. <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>
- Kemp, S. (2022). *The global state of digital in October 2022*. We Are Social and Hootsuite.

- Kemp, S. (2023). *The global state of digital in April 2023*. We Are Social and Hootsuite. <https://wearesocial.com/uk/blog/2023/04/the-global-state-of-digital-in-april-2023/>
- Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). Loneliness as the cause and the effect of problematic internet use: The relationship between internet use and psychological well-being. *CyberPsychology & Behavior*, 12(4), 451–455. <https://doi.org/10.1089/cpb.2008.0327>
- Koay, K.-Y., & Soh, P. C.-H. (2018). Should cyberloafing be allowed in the workplace? *Human Resource Management International Digest*, 26(7), 4–6. <https://doi.org/10.1108/HRMID-05-2018-0107>
- Kraut, R., Patterson, M., Lundmark, V., Kiesler, S., Mukopadhyay, T., & Scherlis, W. (1998). Internet paradox: A social technology that reduces social involvement and psychological well-being? *American Psychologist*, 53(9), 1017–1031.
- Kurniawan, A. R., Lukmawati, & Yudiani, E. (2021). Social skill and online game addictions on youth generations. *Proceedings of The 4th International Conference of Genuine Psychology 2021*, 159–170.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five domains of interpersonal competence in peer relationships. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 55).
- Kuss, D. J., Van Rooij, A. J., Shorter, G. W., Griffiths, M. D., & Van De Mheen, D. (2013). Internet addiction in adolescents: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29(5), 1987–1996. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.002>
- Laconi, S., Tricard, N., & Chabrol, H. (2015). Differences between specific and generalized problematic Internet uses according to gender, age, time spent online and psychopathological symptoms. *Computers in Human Behavior*, 48, 236–244. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.006>
- Lebni, J. Y., Togholi, R., Abbas, J., NeJhaddadgar, N., Salahshoor, M. R., Mansourian, M., Gilan, H. D., Kianipour, N., Chaboksavar, F., Azizi, S. A., & Ziapour, A. (2020). A study of internet addiction and its effects on mental health: A study based on Iranian University Students. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_148_20
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2), 90–97.
- Mbanaso, U. M., & Dandaura, E. S. (2015). The cyberspace: Redefining A new World. *IOSR Journal of Computer Engineering (IOSR-JCE)*, 17(3), 17–24. <https://doi.org/10.9790/0661-17361724>
- Mercan, N., & Uysal, B. (2023). The relationship of social media addiction with interpersonal problem-solving and personality traits in university students. *Archives of Psychiatric Nursing*, 43, 50–56. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2022.12.025>
- Moeller, R. W., & Seehuus, M. (2019). Loneliness as a mediator for college students' social skills and experiences of depression and anxiety. *Journal of Adolescence*, 73(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.03.006>
- OGELMAN, H. G., KÖRÜKÇÜ, Ö., GÜNGÖR, H., & KÖRÜKÇÜ, G. (2016). Examination of the relationship between the social skills and internet addiction of Preschool teachers. *Kuramsal Eğitimbilim*, 8(3), 380–396. <https://doi.org/10.5578/keg.7677>
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: determinants and impacts. *International Journal of EBusiness and EGovernment Studies*, 4(2), 1–15.

- Prizant-Passal, S., Shechner, T., & Aderka, I. M. (2016). Social anxiety and internet use - A meta-analysis: What do we know? What are we missing? In *Computers in Human Behavior* (Vol. 62, pp. 221–229). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.003>
- Raiisi, F., Hajikaram, A., Zadeh, M. T., & Bakhshi, F. (2020). The role of social skills & emotional intelligence in predicting internet addiction among university students. *Shenakht Journal of Psychology and Psychiatry*, 7(4), 93–104. <http://shenakht.muk.ac.ir/article-1-977-en.pdf>
- Savci, M., & Aysan, F. (2017). Social-emotional model of internet addiction. *Psychiatry and Clinical Psychopharmacology*, 27(4), 349–358. <https://doi.org/10.1080/24750573.2017.1367552>
- Scherer, K. (1997). Internet use patterns : is there Internet dependency on campus? *The 105th Annual Convention of the American Psychological Association*.
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). Social anxiety and self-presentation: A conceptualization model. *Psychological Bulletin*, 92(3), 641–669. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.92.3.641>
- Sipangkar, S., Ngurah Juniarta, G., Kadek, N., & Suarningsih, A. (2021). Hubungan tingkat kesepian (loneliness) dengan problematic internet use (PIU) pada mahasiswa pengguna Instagram. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(6), 718–725.
- Tabaraei, N., Nikoogoftar, M., & Minoosepehr, S. (2014). Determination of problematic internet use: Identity styles and social skills. In *International Journal of Social Sciences (IJSS)* (Vol. 4, Issue 3). www.SID.ir
- Tufekci, Z. (2010). Who acquires friends through social media and why? “Rich get richer” versus “Seek and Ye Shall Find.” *ICWSM 2010 - Proceedings of the 4th International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, 170–177.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Preadolescents’ and adolescents’ online communication and their closeness to friends. *Developmental Psychology*, 43(2), 267–277. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.2.267>
- Veisani, Y., Jalilian, Z., & Mohamadian, F. (2020). Relationship between internet addiction and mental health in adolescents. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_362_20
- Wongpakaran, N., Wongpakaran, T., Pinyopornpanish, M., Simcharoen, S., & Kuntawong, P. (2021). Loneliness and problematic internet use: testing the role of interpersonal problems and motivation for internet use. *BMC Psychiatry*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03457-y>
- Yilmaz, F., Yilmaz, K., Teker, R., Keser, N., & Yilmaz, H. (2014). Prediction of internet addiction of University Students based on various variables. *World Journal on Educational Technology*, 6(1), 75–87. www.awer-center/wjet
- Young, K. S. (2004). Internet addiction. *American Behavioral Scientist*, 48(4), 402–415. <https://doi.org/10.1177/0002764204270278>
- Young, K. S. (2010). Clinical assessment of internet-addicted clients. In K. S. Young & C. . Nabuco de Abreu (Eds.), *Internet addiction: a handbook and guide to evaluation and treatment* (pp. 19–34). John Wiley & Sons, Inc.